

SUSTAINABILITY DISCLOSURE: AN EMPIRICAL STUDY OF INDONESIA'S MINING SECTOR

Fuanni¹, Sri Yuni², Ade Yuniati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}

Fuannifuan61910@gmail.com

Abstract

The growing recognition of environmental and social issues has intensified the pressure on companies to meet their social and environmental obligations. Particularly in the mining industry, environmental concerns that were previously overlooked have emerged as critical topics in sustainability dialogues. This research seeks to explore the intricacies of the relationship between corporate actions and sustainability practices within Indonesia's mining sector. The study analyzes data from 16 mining firms over the timeframe of 2020 to 2022. Using regression analysis, specifically through the Random Effect Model, the research investigates both direct relationships. Findings reveal that the size of a company positively influences the disclosure of sustainability reports. In contrast, factors such as leverage and audit quality do not significantly impact the level of sustainability report disclosures. These results highlight the importance of company size as a driver for transparency in sustainability practices, indicating that larger companies are more likely to respond to stakeholder pressures for environmental accountability. On the other hand, the lack of significant findings related to leverage and audit quality suggests that other dynamics may play a more critical role in shaping sustainability reporting behaviors within the mining sector. This study contributes to a deeper understanding of the factors influencing sustainability disclosures and offers valuable insights for stakeholders seeking to enhance environmental and social governance practices in Indonesia's mining industry.

Keywords: Environment, Mining sector, Sustainability reporting disclosure

Abstrak

Peningkatan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dan sosial telah memperbesar tekanan terhadap perusahaan untuk memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan mereka. Secara khusus, dalam industri pertambangan, masalah lingkungan yang sebelumnya sering diabaikan kini menjadi topik penting dalam diskusi mengenai keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara tindakan korporasi dan praktik keberlanjutan dalam sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian ini menganalisis data dari 16 perusahaan pertambangan selama periode 2020 hingga 2022. Dengan menggunakan analisis regresi, khususnya melalui Random Effect Model, penelitian ini menyelidiki hubungan langsung antara variabel-variabel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, faktor seperti leverage dan kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini menekankan pentingnya ukuran perusahaan sebagai faktor pendorong transparansi dalam praktik keberlanjutan, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung lebih responsif terhadap tekanan dari pemangku kepentingan terkait akuntabilitas lingkungan. Di sisi lain, tidak adanya pengaruh signifikan dari leverage dan kualitas audit menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan perilaku pengungkapan keberlanjutan di sektor pertambangan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan serta memberikan wawasan berharga bagi para pemangku kepentingan yang ingin meningkatkan praktik tata kelola lingkungan dan sosial di sektor pertambangan di Indonesia.

Kata Kunci: Lingkungan, Sektor Pertambangan, Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai topik-topik lingkungan sosial telah mendorong tuntutan yang lebih besar bagi perusahaan untuk memikul kewajiban baik secara sosial maupun lingkungan (Yohana & Suhendah, 2023). Dalam hal ini, masalah lingkungan yang sering diabaikan oleh perusahaan, khususnya di sektor pertambangan, kini menjadi perhatian utama dalam diskusi keberlanjutan (Sonia & Khafid, 2020).

Sejumlah penelitian menyoroti efek merugikan yang diakibatkan oleh aktivitas industri terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara dan air, serta eksploitasi sumber daya alam tanpa pertimbangan yang memadai terhadap dampaknya. Limbah pabrik dan emisi adalah titik utama timbulnya polusi dan pencemaran air maupun udara, yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran industri dalam mengelola limbah yang dihasilkan (Mena et al., 2019). Peningkatan aktivitas pertambangan yang tidak berkelanjutan dapat merusak ekosistem lokal dan mengancam kesehatan masyarakat, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketidakpuasan social (Gladis, 2020).

Di Indonesia, provinsi Sulawesi baru-baru ini menjadi sorotan karena ancaman limbah nikel yang dihasilkan oleh industri pertambangan (BBC, 2023). Limbah ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi mengancam keberadaan warga yang mengandalkan sumber daya alam tersebut. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk menerapkan praktik keberlanjutan yang lebih baik dan mempertimbangkan dampak sosial dari operasi mereka (Sjioen et al., 2023). Regulasi yang lebih ketat dan transparansi dalam pengelolaan limbah industri sangat diperlukan untuk memastikan bahwa aktivitas pertambangan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan tidak merugikan masyarakat serta lingkungan.

Pengungkapan laporan keberlanjutan kini menjadi alat komunikasi yang sangat penting dalam menjalin ikatan yang transparan bagi perusahaan maupun bagi pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat luas (Mulyani, 2022). Laporan ini tidak hanya mencakup informasi terkait kinerja ekonomi, tetapi juga menyajikan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan perusahaan. Pedoman yang diberikan oleh Global Reporting Initiative (GRI) memberikan struktur yang sistematis bagi perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan, memastikan bahwa semua aspek

penting dari keberlanjutan dapat diukur dan disampaikan dengan jelas (Indrianingsih & Agustina, 2020). Dengan demikian, laporan tersebut bisa memperkuat keyakinan publik serta meningkatkan nama baik perusahaan dari sudut pandang masyarakat.

Meskipun ada kesadaran akan pentingnya laporan keberlanjutan, banyak perusahaan masih terjebak dalam pandangan jangka pendek yang hanya mengutamakan keuntungan finansial, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terhadap lingkungan dan Masyarakat (Munandar & Setiawati, 2022). Ini terutama terlihat di sektor pertambangan, di mana eksploitasi sumber daya alam seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan, polusi, dan dampak sosial yang merugikan. Penelitian yang mendalam tentang sebab yang memengaruhi praktik pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya akan membantu perusahaan dalam menyusun laporan yang lebih andal tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam strategi mereka secara keseluruhan.

Di negara Indonesia, pengungkapan terkait keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan diatur oleh berbagai peraturan pemerintah. Salah satu regulasi utama adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, yang mencakup ketentuan dalam pasal 66 ayat 2 dan pasal 74. Pasal-pasal tersebut menegaskan bahwa organisasi yang beroperasi di sektor yang berhubungan dengan kekayaan alam wajib menjalankan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, perusahaan diwajibkan untuk menganggarkan biaya yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban tersebut dan memasukkannya dalam perhitungan biaya operasional. Selain itu, pelaksanaan kewajiban ini harus mempertimbangkan prinsip kepatutan dan kewajaran, agar dapat dilaksanakan secara efektif dan bertanggung jawab (Suwandi et al., 2018).

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 juga berperan penting dalam mendorong pengungkapan informasi lingkungan dan sosial oleh perusahaan. Paragraf 9 dari PSAK No. 1 secara tidak langsung mendorong perusahaan untuk menyertakan informasi terkait topik-topik lingkungan dan sosial dalam laporan tambahan yang relevan dengan

ekosistem serta laporan nilai tambah yang mereka buat. Hal ini menunjukkan komitmen untuk menyediakan gambaran yang lebih komprehensif tentang kewajiban sosial dan lingkungan pada laporan keuangan perusahaan, sehingga stakeholder dapat lebih memahami dampak sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan (Purnama & Handayani, 2021). Dengan demikian, pengungkapan yang transparan tidak hanya memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan reputasi perusahaan di mata masyarakat.

Salah satu elemen yang berpotensi memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan adalah ukuran perusahaan (Susanti & Alvita, 2019), yang sering kali mencerminkan kompleksitas operasional dan kemampuan akses terhadap berbagai aset. Ukuran yang lebih besar biasanya berkaitan dengan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi, sebab perusahaan yang besar cenderung mempunyai sumber daya yang melimpah dan insentif untuk mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan secara lebih komprehensif (Putri et al., 2022). Selain itu, karakteristik operasional perusahaan yang lebih kompleks memungkinkan untuk adanya praktik keberlanjutan yang lebih baik, serta transparansi yang lebih tinggi dalam laporan yang dihasilkan (Aziza & Sukoharsono, 2021). Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam memahami sejauh mana informasi keberlanjutan akan diungkapkan.

Di samping ukuran perusahaan, faktor leverage juga berkontribusi terhadap praktik pengungkapan laporan keberlanjutan. Ketika perusahaan mempunyai rasio utang yang besar, hal ini dapat membatasi ketersediaan sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk praktik keberlanjutan (Fuadah et al., 2018). Dalam situasi seperti itu, perusahaan mungkin lebih memilih untuk fokus pada kewajiban finansial mereka dibandingkan dengan investasi dalam inisiatif keberlanjutan (Sonia & Khafid, 2020). Selain itu, kualitas audit juga memainkan peran penting dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang diperiksa oleh Kantor Akuntan Publik yang terkemuka cenderung mendapatkan kredibilitas yang lebih tinggi dari stakeholder terhadap data yang mereka laporkan (Alecyra & Pangaribuan, 2022). Keterlibatan auditor yang berkualitas dapat memberikan jaminan tambahan bahwa data yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan sudah akurat dan dapat dipercaya (Nicko et al., 2022).

Teori stakeholder menyatakan bahwa aktivitas perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada kepentingannya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan adanya nilai tambah yang diberikan kepada berbagai pemangku kepentingan (Saputri et al., 2024). Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa suksesnya perusahaan tidak lagi hanya dinilai dari profit finansial bagi pemilik modal, tetapi juga bagaimana perusahaan mempengaruhi dan melibatkan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam aktivitasnya, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan lingkungan. Pada awalnya, pemegang saham dianggap sebagai satu-satunya pemangku kepentingan utama perusahaan. Hal ini bertumpu pada pendapat yang dikemukakan oleh Friedman pada tahun 1970, yang berpendapat bahwa tugas pokok perusahaan ialah memaksimalkan keuntungan *ownernya* (Chairi & Ghozali, 2007).

Walaupun demikian, pandangan mengenai pemangku kepentingan sudah meningkat secara drastis dalam beberapa tahun terakhir. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan efek sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan, semakin banyak yang mengakui bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih mendalam daripada hanya memuaskan investor. Saat ini, teori stakeholder mencakup pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana berbagai kelompok, baik dari dalam maupun luar perusahaan, berperan dalam mendukung oleh kegiatan perusahaan. Perubahan pandangan ini mencerminkan pergeseran dari tujuan eksklusif keuntungan finansial menuju pendekatan yang lebih holistik, di mana tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi bagian integral dari strategi perusahaan.

Perubahan substansial ini juga telah mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan bisnis mereka terhadap masyarakat luas. Pemangku kepentingan seperti masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, dan bahkan pemerintah, kini memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap arah kebijakan perusahaan, terutama terkait dengan isu-isu keberlanjutan. Perusahaan yang berhasil adalah mereka yang mampu menyeimbangkan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan sambil tetap mencapai tujuan finansialnya. Dengan demikian, teori stakeholder kini menjadi landasan bagi banyak perusahaan dalam merancang strategi bisnis yang tidak hanya menguntungkan bagi pemegang

saham, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

Teori legitimasi menyoroti relasi antara perusahaan dan masyarakat, menekankan pentingnya keselarasan antara nilai-nilai sosial perusahaan dengan norma masyarakat untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi (Dowling dan Pfeffer dalam Chairi & Ghozali, 2007). Berdasarkan konsep "kontrak sosial" yang diungkapkan oleh Shocker dan Sethi, perusahaan harus menunjukkan bahwa praktik bisnis mereka sesuai dengan harapan sosial melalui pengungkapan laporan keberlanjutan (Chairi & Ghozali, 2007). Teori ini menjelaskan bagaimana pengungkapan sosial dan lingkungan membantu perusahaan membangun atau mempertahankan legitimasi di mata publik (Patten, 2020). Variabel seperti ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit, pengungkapan laporan keberlanjutan, memainkan peran penting dalam menjaga legitimasi ini. Perusahaan besar biasanya melakukan praktik pengungkapan lebih komprehensif karena tekanan dari

meningkatkan transparansi dan kepercayaan pada laporan keberlanjutan, yang penting untuk mempertahankan dukungan masyarakat.

Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator yang relevan dalam mempertahankan dukungan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Dalam upaya mempertahankan legitimasi, perusahaan besar memiliki kecenderungan berupaya mengungkapkan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif. Hal ini mencerminkan usaha perusahaan dalam menciptakan kesejajaran antara prinsip masyarakat dengan praktik bisnis mereka sebagai bentuk menjaga dukungan dari para pihak terkait. Dengan demikian, pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dapat dianggap sebagai upaya untuk memenuhi harapan stakeholder terhadap transparansi, tanggung jawab, dan dampak sosial serta lingkungan dari aktivitas perusahaan tersebut. Penelitian Munandar & Setiawati (2022), Dewi & Pitriasari (2019), dan Dewi (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan secara positif dan signifikan. Namun, Yohana & Suhendah (2023) menunjukkan hasil berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang besar cenderung berupaya untuk mempertahankan citra keuangan yang kuat melalui laporan bisnisnya yang menunjukkan

profitabilitas yang tinggi. Namun, tekanan untuk memenuhi kewajiban keuangan bisa membuat perusahaan cenderung membatasi pengungkapan laporan keberlanjutan mereka. Tingkat leverage yang tinggi seringkali membuat perusahaan terfokus pada mencapai hasil keuangan yang sehat untuk memastikan dukungan finansial dari pemberi pinjaman atau investor, yang dapat mengalihkan perhatian dari pengungkapan informasi keberlanjutan yang lebih komprehensif. Selain itu, tingkat leverage yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran atas stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian oleh Yohana & Suhendah (2023) menunjukkan hasil bahwa leverage memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, pada penelitian (Karlina et al., 2019), Sonia & Khafid (2020), dan (Indrianingsih & Agustina, 2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal tersebut menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang besar berpotensi untuk menyajikan informasi mengenai keberlanjutan secara lebih terbatas.

Perusahaan yang diperiksa oleh Kantor Akuntan Publik yang ternama dapat memengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan. Penelitian oleh (Nicko et al., 2022) dan (Itan & Siahaan, 2021) menjelaskan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Namun, (Pontoh et al., 2021) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

Hipotesis

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

H3 : Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan ini dipilih karena

relevansi industri pertambangan dalam isu keberlanjutan, baik dari segi lingkungan maupun sosial. Penelitian ini menggunakan data perusahaan dengan jangka waktu tiga tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2022, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tren pengungkapan keberlanjutan selama periode tersebut. Rentang waktu ini dipilih karena mencakup perkembangan terkini dalam praktik keberlanjutan dan pelaporan di sektor pertambangan, serta adanya perubahan regulasi dan kebijakan yang mendorong transparansi perusahaan.

Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel tersebut dijelaskan secara rinci dalam Tabel 1. Dengan menggunakan purposive sampling, hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yang disertakan dalam analisis, seperti perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan dan keberlanjutan selama periode penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada sampel yang relevan, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih tepat dan mendalam.

Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan metode regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, khususnya untuk melihat faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor pertambangan. Regresi linier berganda dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, metode ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan di perusahaan pertambangan selama periode yang diteliti.

Tabel.1 Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 hingga 2022.	63
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2022	(44)

3.	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki informasi lengkap terkait data yang erkait dengan pengukuran variabel pada tahun 2020-2022, yaitu ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , kualitas audit.	(3)
	Jumlah Sampel Perusahaan	16
	Periode Penelitian (2020-2022)	3
	Total Sampel (16 x 3)	48

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan sejauh mana skala operasional suatu perusahaan, yang dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti total aset, volume penjualan, rata-rata penjualan tahunan, dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan sering digunakan dalam penelitian sebagai variabel penting karena skala operasional yang lebih besar biasanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber daya yang lebih luas, baik dalam hal keuangan, teknologi, maupun manusia. Hal ini membuat ukuran perusahaan menjadi faktor yang relevan dalam memahami kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis, termasuk pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Dalam hal penelitian, ukuran perusahaan biasanya diproyeksikan menggunakan logaritma natural (\ln) dari total aset perusahaan. Pendekatan ini digunakan karena total aset perusahaan sering kali memiliki distribusi yang tidak normal atau sangat bervariasi antarperusahaan, terutama dalam industri yang berbeda atau periode waktu yang panjang. Dengan menggunakan logaritma natural, ukuran perusahaan dapat distandarisasi sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih proporsional dan dapat dibandingkan secara lebih akurat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munandar & Setiawati (2022), penggunaan logaritma natural dari total aset memberikan representasi yang lebih tepat mengenai ukuran perusahaan dalam model analisis statistik.

Penggunaan logaritma natural dalam mengukur ukuran perusahaan juga membantu mengurangi potensi bias yang mungkin muncul akibat perbedaan ekstrem dalam skala perusahaan. Dengan demikian, analisis yang dilakukan akan lebih mampu menangkap

hubungan antara ukuran perusahaan dengan variabel lain, seperti kinerja finansial, pengungkapan keberlanjutan, atau tingkat inovasi. Selain itu, logaritma natural dapat mempermudah interpretasi hasil analisis regresi, karena setiap perubahan dalam ukuran perusahaan dapat diterjemahkan dalam bentuk persentase, yang lebih mudah dipahami dan relevan dalam konteks bisnis dan ekonomi.

Leverage

Leverage diukur dengan rasio keuangan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mana rasio ini penting dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang untuk mendanai asetnya dibandingkan dengan modal yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang keseimbangan antara sumber pendanaan eksternal, yaitu utang, dan pendanaan internal yang berasal dari ekuitas. DER berperan sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, terutama dalam hal kapasitas perusahaan dalam melaksanakan kewajiban utang mereka. Semakin tinggi rasio DER, semakin besar porsi utang dalam struktur modal perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik.

DER dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rumus ini digunakan untuk menentukan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam operasionalnya dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh pemegang saham (Indrianingsih & Agustina, 2020). Dengan kata lain, DER menunjukkan proporsi antara modal pinjaman dan modal sendiri dalam pembiayaan perusahaan. Sebagai contoh, jika rasio DER tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang daripada modal ekuitas, yang dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Pemahaman yang mendalam mengenai DER sangat penting bagi pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dan kemampuan mereka dalam mengelola kewajiban utang jangka panjang. Selain itu, rasio ini juga relevan dalam konteks penelitian, karena leverage yang tinggi sering kali

dikaitkan dengan peningkatan risiko bisnis, yang dapat memengaruhi kebijakan perusahaan terkait pengungkapan laporan keuangan dan keberlanjutan. Dengan demikian, pengukuran leverage melalui DER memberikan wawasan penting tentang struktur modal perusahaan dan potensi dampaknya terhadap kinerja dan stabilitas perusahaan di masa depan. Berikut ini rumus *Debt to Equity Ratio*.

$$\text{DER} = \text{Utang} / \text{Modal}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit mencerminkan seberapa baik proses audit dilakukan berdasarkan standar integritas, independensi, dan kompetensi auditor. Audit berkualitas tinggi sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan menyediakan data yang tepat dan andal, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tingkat keyakinan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Kualitas audit yang baik tidak hanya membantu mengidentifikasi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan, namun juga berfungsi untuk meningkatkan keterbukaan dan tanggung jawab perusahaan dalam pengungkapan informasi yang berkaitan dengan praktik bisnis mereka, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy berdasarkan jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan pemeriksaan laporan terhadap perusahaan. Menurut penelitian Canovala et al. (2023), jika perusahaan diperiksa oleh salah satu dari KAP Big Four, yaitu empat firma akuntansi terbesar di dunia, maka nilai dummy adalah 3. Apabila audit dilakukan oleh KAP yang termasuk dalam Big Ten, yang terdiri dari sepuluh firma akuntansi terbesar setelah Big Four, maka nilai yang diberikan adalah 2. Sedangkan, jika perusahaan diperiksa oleh KAP yang tidak termasuk dalam Big Ten, maka nilai dummy yang digunakan adalah 1. Pendekatan ini digunakan untuk merefleksikan asumsi bahwa kualitas audit cenderung lebih tinggi ketika dilakukan oleh firma yang lebih besar dan lebih bereputasi.

Penggunaan variabel dummy ini memudahkan analisis kuantitatif dalam mengevaluasi pengaruh kualitas audit terhadap berbagai aspek perusahaan, termasuk pengungkapan laporan keuangan dan keberlanjutan. KAP yang lebih besar, seperti Big Four, umumnya dianggap memiliki sumber daya, tenaga ahli, dan pengalaman yang lebih baik dalam menangani audit yang kompleks, sehingga hasil audit mereka sering kali dianggap lebih andal. Di sisi lain, KAP yang lebih kecil mungkin memiliki

keterbatasan dalam hal ini, sehingga kualitas audit yang dihasilkan bisa saja berbeda. Oleh karena itu, pengukuran kualitas audit dengan menggunakan skala ini membantu peneliti untuk menganalisis hubungan antara kualitas audit dan kinerja perusahaan secara lebih mendalam, serta dampaknya terhadap keputusan manajemen terkait pelaporan dan transparansi.

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Praktik pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan salah satu langkah penting dalam proses komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan, baik dalam maupun luar perusahaan. Laporan ini mencakup berbagai informasi yang menggambarkan aktivitas perusahaan dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan tidak hanya menilai dampak operasional mereka, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas. Dengan memberikan informasi yang mendalam mengenai kinerja keberlanjutan, perusahaan berusaha untuk memenuhi ekspektasi berbagai pihak yang berkepentingan, mulai dari pemegang saham hingga masyarakat luas. Laporan keberlanjutan juga menjadi alat penting untuk meningkatkan reputasi dan citra perusahaan di mata publik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sonia & Khafid, 2020), pengungkapan laporan keberlanjutan diukur dengan menggunakan suatu indeks atau rasio tertentu yang dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan melaporkan aspek keberlanjutan. Pengukuran ini sering kali didasarkan pada kriteria yang ditentukan oleh standar atau pedoman internasional, seperti *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang memberikan kerangka kerja komprehensif untuk menilai aktivitas keberlanjutan. Variabel ini dihitung dengan mengidentifikasi item-item pengungkapan yang diharapkan ada dalam laporan perusahaan, kemudian menghitung jumlah item yang diungkapkan dengan total item yang seharusnya diungkapkan. Rasio tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat keterbukaan dan transparansi perusahaan dalam melaporkan kegiatan keberlanjutan mereka.

Pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas dan transparan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan untuk berkontribusi secara aktif dalam mencapai target-target pembangunan berkelanjutan. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat menilai sejauh

mana perusahaan pertambangan, atau sektor lainnya, melibatkan diri dalam praktik-praktik yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Tingkat pengungkapan yang tinggi sering dikaitkan dengan perusahaan yang memiliki kesadaran lebih besar akan tanggung jawab sosial, serta berusaha meminimalkan dampak negatif dari operasional mereka. Dengan demikian, variabel ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan. Berikut ini rumus dari *Sustainability Reporting Disclosure Index*.

$$SRDI = \frac{k}{n}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat Analisis

Uji Chow

Tabel. 2 Uji Prasyarat uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.921914	(15,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	82.437850	15	0.0000

Sumber : Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan Tabel.2 di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas untuk *Cross-section Chi-square* adalah 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan kriteria uji Chow, ketika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan, maka hipotesis nol (yang menyatakan bahwa model Pooled Least Square lebih baik) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Fixed Effect Model dipilih karena mampu menangkap perbedaan karakteristik unik antar perusahaan yang tidak dapat diamati secara langsung namun berpengaruh terhadap variabel dependen. Model ini memungkinkan adanya variabilitas yang berbeda antar cross-section (perusahaan) tetapi tetap mengasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki koefisien regresi yang sama. Pemilihan model ini menjadi

penting, terutama dalam penelitian yang melibatkan data panel, karena mengakomodasi perbedaan spesifik yang mungkin ada pada tiap entitas, seperti perusahaan pertambangan yang menjadi objek penelitian.

Tabel.3 Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.029266	6	0.1234

Sumber : Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan Tabel.3, nilai probabilitas untuk uji Cross-section random sebesar 0.1234, yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0.05. Dengan demikian, hasil uji ini menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dalam konteks uji Hausman, hasil ini mengindikasikan bahwa model Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan Fixed Effect Model (FEM). Oleh karena itu, model estimasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Random Effect Model. Random Effect Model (REM) merupakan model yang memperhitungkan bahwa variabilitas antara entitas, seperti perusahaan dalam penelitian ini, bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. REM dianggap lebih efisien ketika asumsi ini terpenuhi, karena model ini memungkinkan adanya heterogenitas antar perusahaan tanpa harus memperkirakan efek tetap untuk setiap perusahaan. Dengan demikian, REM lebih cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk melakukan generalisasi, terutama ketika data yang digunakan mencakup jumlah entitas yang besar dan variabel- variabel independen dianggap tidak terkait dengan karakteristik spesifik perusahaan.

Pemilihan REM dalam penelitian ini memberikan beberapa keuntungan, salah satunya adalah kemampuannya untuk menangkap efek acak dari variabel yang tidak diamati, tanpa mengurangi derajat kebebasan yang signifikan seperti yang terjadi pada model Fixed Effect. Selain itu, REM juga lebih efisien dalam mengestimasi parameter jika asumsi tidak adanya korelasi antara efek acak dan variabel independen terpenuhi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan REM memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan di sektor pertambangan dengan lebih tepat, tanpa harus mengabaikan

efek- efek acak yang mungkin memengaruhi hasil estimasi.

Tabel.4 Estimasi Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section		Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	16.39465 (0.0001)	0.017435 (0.8950)	16.41209 (0.0001)
Honda	4.049031 (0.0000)	0.132041 (0.4475)	2.956464 (0.0016)
King-Wu	4.049031 (0.0000)	0.132041 (0.4475)	1.512837 (0.0652)
GHM	-- --	-- --	16.41209 (0.0001)

Sumber : Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel.4, nilai probabilitas untuk uji Cross- section Breusch-Pagan sebesar 0.0001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat bukti kuat untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa varians antar cross-section (perusahaan) tidak ada. Dengan demikian, hasil ini mendukung penggunaan Random Effect Model (REM) sebagai model estimasi yang lebih sesuai dalam penelitian ini.

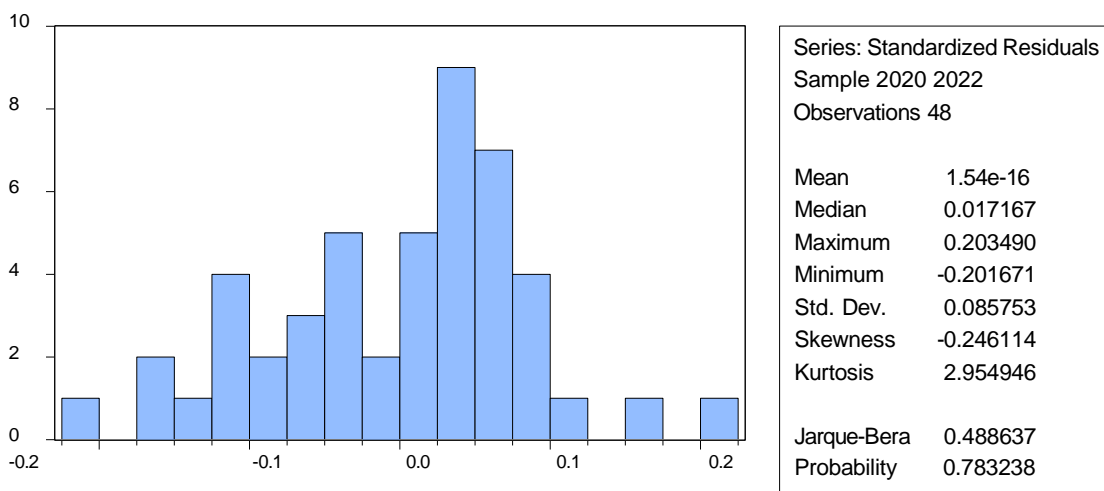
Breusch-Pagan test digunakan untuk menentukan apakah model Random Effect lebih baik daripada model Pooled OLS (Ordinary Least Squares) dengan menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas atau variasi yang tidak seragam dalam data panel. Dalam kasus ini, karena hasil uji menunjukkan nilai yang signifikan, maka REM dipilih sebagai model terbaik untuk menangani variasi acak di antara perusahaan. Model REM mempertimbangkan bahwa perbedaan karakteristik antar entitas atau perusahaan bersifat acak dan tidak selalu berkorelasi dengan variabel independen yang digunakan dalam model.

Penggunaan REM sangat bermanfaat dalam penelitian ini karena dapat menangkap efek acak yang mungkin tidak teramati tetapi mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, REM memungkinkan peneliti untuk mendapatkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan dengan model Fixed Effect (FEM) jika asumsi bahwa efek acak tidak berkorelasi dengan variabel independen terpenuhi. Dalam konteks penelitian yang melibatkan perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, REM memberikan

fleksibilitas untuk memperhitungkan variabilitas antar perusahaan tanpa harus memasukkan efek tetap untuk setiap perusahaan. Hal ini menjadikan REM sebagai pilihan model yang tepat untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor pertambangan.

Uji Normalitas

Gambar.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan gambar.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *jarque-bera* = 0.78328. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0.78328 > 0,05$ sehingga data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.070628	421.7445	NA
X1	7.49E-05	408.0755	1.049742
X2	8.64E-06	1.160867	1.060541
X3	0.000451	17.85459	1.010637

Sumber : Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan tabel.5 diatas, dapat diketahui bahwa variabel independen/bebas yaitu Ukuran Perusahaan (X1) senilai 1.049742, *Leverage* (X2) senilai 1.060541, dan Kualitas Audit (X3) senilai 1.010637 yang menunjukkan nilai VIF semua variabel

independen < 10, sehingga dengan ini dapat dinyatakan bahwa tidak adanya masalah *multikolonieritas* pada data penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel.6 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.293293	Mean dependent var	0.080031
Adjusted R-squared	0.189873	S.D. dependent var	0.054463
S.E. of regression	0.049021	Sum squared resid	0.098524
F-statistic	2.835931	Durbin-Watson stat	1.865985
Prob(F-statistic)	0.021080		

Sumber : *Output Eviews versi 10, 2024*

Berdasarkan dari tabel 4.4 diperoleh nilai Durbin Watson 1.865985. Nilai dU yang diperoleh dari ketentuan tabel Durbin Watson sebesar 1.6708 dan nilai dL sebesar 1.4064. Nilai $4 - dU$ sebesar 2.3292. Standar aturan yang digunakan pada penelitian ini adalah $dU < DW < 4 - dU$, dengan hasil yang diperoleh adalah $1.6708 < 1.865985 < 2.3292$ sehingga dapat dipastikan bahwa tidak terdeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Linear Berganda

Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -1.337416 + 0.053162X_1 - 0.001151X_2 - 0.001951X_3$$

Berdasarkan model persamaan regresi linear diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar -1.337416 artinya jika Ukuran Perusahaan (X_1), *Leverage* (X_2), dan Kualitas Audit (X_3) bernilai 0 maka Pengungkapan Laporan Keberlanjutan yang diukur dengan jumlah pengungkapan informasi yang bernilai -1.337416 .
- 2) Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0.053162. Koefisien bersifat positif menunjukkan hubungan yang searah antara Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Artinya, setiap kenaikan jumlah Ukuran Perusahaan sebesar 1 maka Pengungkapan Laporan Keberlanjutan akan meningkat sebesar 0.053162 atau 5.3162% begitupun sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai tetap.
- 3) *Leverage* memiliki koefisien sebesar -0.001151 . Koefisien bersifat negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara *Leverage* dan Pengungkapan

- Laporan Keberlanjutan. Artinya, setiap kenaikan jumlah *Leverage* sebesar 1 maka akan menurunkan jumlah Pengungkapan Laporan Keberlanjutan sebesar 0.001151 atau 0,1151% begitupun sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai tetap.
- 4) Kualitas Audit memiliki koefisien sebesar -0.001951 . Koefisien bersifat negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara Kualitas Audit dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. Artinya, setiap kenaikan jumlah Kualitas Audit sebesar 1 maka akan menurunkan jumlah Pengungkapan Laporan Keberlanjutan sebesar 0.001951 atau 0.1951% begitupun sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai tetap.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel. 7 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.337416	0.418167	-3.198283	0.0026
X1	0.053162	0.013785	3.856593	0.0004
X2	-0.001151	0.001731	-0.664805	0.5097
X3	-0.001951	0.015510	-0.125813	0.9005

Sumber : Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan tabel. 7 dapat dilihat hasil uji t adalah sebagai berikut:

1) Ukuran Perusahaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk ukuran perusahaan adalah 0.0004, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penemuan ini sejalan dengan hasil Munandar & Setiawati (2022), yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini didukung oleh studi Dewi & Pitriasari (2019), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berkontribusi terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan- perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih signifikan dari pemangku kepentingan untuk mengungkapkan informasi terkait aspek lingkungan, yang diharapkan sejalan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan memanfaatkan sumber daya yang lebih besar, perusahaan-perusahaan ini dapat memenuhi ekspektasi tersebut, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka.

Temuan ini selaras dengan pernyataan dari Teori Legitimasi, bahwa perusahaan berusaha untuk menjaga legitimasi mereka dengan mematuhi norma dan harapan yang berlaku di masyarakat. Perusahaan besar, karena visibilitas dan dampak mereka yang lebih besar, cenderung lebih rentan terhadap pengawasan publik dan kritik. Oleh karena itu, mereka merasa terdorong untuk secara aktif melaporkan upaya keberlanjutan mereka, sehingga bisa memperlihatkan janji mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam hal ini, pengungkapan laporan keberlanjutan bukan hanya menjadi strategi untuk memenuhi kewajiban sosial, tetapi juga sebagai langkah untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan dari publik serta pemangku kepentingan.

Selain itu, temuan ini juga mendukung Teori Stakeholder, yang berargumen bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan dalam keputusan mereka. Dalam konteks ini, perusahaan yang lebih besar seringkali mempunyai lebih banyak pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk pelanggan, investor, dan komunitas lokal, yang menuntut transparansi lebih besar terkait praktik keberlanjutan. Dengan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan ini melalui pengungkapan yang lebih baik, perusahaan tidak hanya memperkuat hubungan dengan mereka, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang bagi pihak-pihak yang ada. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang lebih besar mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam melaporkan informasi keberlanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajukan dalam teori ini.

2) *Leverage*

Nilai signifikansi untuk *leverage* tercatat sebesar 0.5097, yang menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini bertentangan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder, yang berargumen bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang

tinggi biasanya lebih fokus pada stabilitas keuangan dan cenderung mengabaikan aspek keberlanjutan. Namun, dalam praktiknya, banyak perusahaan mulai melihat pengungkapan keberlanjutan sebagai investasi jangka panjang. Mereka menyadari bahwa transparansi dalam pengungkapan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan membangun kepercayaan di kalangan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya membantu mereka mempertahankan atau mendapatkan akses lebih mudah ke sumber pendanaan yang diperlukan.

Tingginya kewajiban utang sering kali menyebabkan perusahaan lebih fokus pada memenuhi kewajiban finansial mereka, sehingga mengurangi perhatian terhadap isu-isu keberlanjutan sehingga temuan ini tidak sejalan dengan teori legitimasi. Dalam hal ini, mereka menganggap bahwa mengungkapkan informasi keberlanjutan dapat menambah beban finansial atau mengalihkan perhatian dari kinerja keuangan yang lebih mendesak. Selain itu, perusahaan yang memiliki utang tinggi mungkin merasa lebih tertekan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang solid kepada kreditor mereka, yang dapat mengakibatkan pengabaian terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Selanjutnya, penemuan ini juga tidak mendukung Teori Stakeholder, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi merasa bahwa kebutuhan untuk menjaga hubungan baik dengan kreditor lebih mendesak dibandingkan dengan memenuhi harapan pemangku kepentingan lainnya terkait keberlanjutan. Akibatnya, fokus utama mereka cenderung lebih pada stabilitas finansial dan pengurangan risiko daripada pada pengungkapan praktik keberlanjutan. Dalam hal ini, jika perusahaan merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi semua tuntutan pemangku kepentingan, mereka memilih untuk memprioritaskan kepentingan kreditor, sehingga menyebabkan pengabaian terhadap aspek keberlanjutan yang seharusnya juga dipertimbangkan dalam keputusan bisnis mereka.

3) Kualitas Audit

Selanjutnya, nilai signifikansi untuk kualitas audit tercatat sebesar 0.9005, yang

menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penolakan hipotesis ini juga bertentangan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku guna mendapatkan dukungan publik, termasuk melalui peningkatan transparansi dalam aspek keberlanjutan. Sementara itu, teori stakeholder menekankan bahwa perhatian terhadap kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk isu-isu keberlanjutan, akan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pengungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas audit yang baik diharapkan dapat mendorong transparansi, dalam kenyataannya, banyak faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara efektif.

Penemuan ini tidak mendukung Teori Legitimasi, yang menggarisbawahi pentingnya kepatuhan perusahaan terhadap norma sosial sebagai cara untuk mempertahankan dukungan publik. Dalam konteks ini, kualitas audit yang tinggi seharusnya memfasilitasi transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar, karena audit yang baik menciptakan kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Namun, jika perusahaan tidak memiliki dorongan kuat untuk beradaptasi dengan harapan pemangku kepentingan, bahkan kualitas audit yang baik pun mungkin tidak cukup untuk mendorong pengungkapan informasi keberlanjutan. Selain itu, perusahaan merasa bahwa informasi keberlanjutan tidak memiliki dampak langsung pada kinerja keuangan mereka, sehingga menurunkan motivasi untuk mengungkapkan informasi tersebut meskipun mereka diaudit oleh pihak yang kompeten.

Lebih jauh, temuan ini juga menunjukkan ketidakcocokan dengan Teori Stakeholder, yang berargumen bahwa perusahaan seharusnya mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan mereka. Perusahaan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kepentingan yang berbeda, terutama ketika ada tekanan dari pemangku kepentingan yang lebih berpengaruh, seperti investor dan kreditor.

Dalam situasi ini, pengungkapan informasi keberlanjutan bisa dianggap sebagai hal yang kurang penting jika dibandingkan dengan kepentingan keuangan jangka pendek. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan, meskipun memiliki audit berkualitas, mengabaikan untuk menyampaikan informasi keberlanjutan yang dapat membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga, meskipun kualitas audit diharapkan dapat mendukung transparansi, faktor-faktor lain yang lebih mendesak bisa mendorong perusahaan untuk tidak mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel. 8 Hasil Uji R²

R-squared	0.265340	Mean dependent var	0.079773
Adjusted R-squared	0.197000	S.D. dependent var	0.054406
S.E. of regression	0.048753	Sum squared resid	0.102206
F-statistic	3.882625	Durbin-Watson stat	1.745486
Prob(F-statistic)	0.008856		

Sumber : Output Eviews versi 10, 2024

Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Hasil uji ditunjukkan dengan nilai R- squared. Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai R-squared diketahui sebesar 0.265340, artinya 26,53% variabel Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dipengaruhi oleh variabel Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit sedangkan sisanya 73,47% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderasi melalui model regresi linear berganda. Berdasarkan hasil statistik, ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara leverage dan kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan variabel yang diteliti dan sampel yang digunakan, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya memasukkan variabel lain yang mungkin relevan dan memperluas

cakupan sampel. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan untuk memperhatikan ukuran mereka dalam mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan, sementara secara teoritis, temuan ini menambah wawasan tentang faktor- faktor yang mempengaruhi transparansi dalam pelaporan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alecya, M., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Integritas Auditor, Risiko Audit dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 5(2), 43–52. <https://doi.org/10.35326/jiam.v5i2.2848>
- Aziza, W. Q., & Sukoharsono, E. G. (2021). Evolusi Akuntansi Keberlanjutan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5371. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4376>
- BBC. (2023). Lingkungan di Sulawesi Tenggara terancam limbah tambang nikel - ‘Yang kamu rusak adalah masa depannya.’ *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c870n03351xo>
- Chairi, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 11(1), 33–53.
- Fuadah, L. L., Safitri, R. H., & Yuliani. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Laporan Berkelanjutan di Indonesia. *AKUSISIS: Jurnal Akuntansi*, 14(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24217>
- Gladis, N. (2020). Dampak Penambang Emas Tanpa Izin Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *JBEE:Journal Business Economics and Entrepreneurship*, 2(2), 73. <https://doi.org/https://doi.org/10.46229/B.E.E..V2I2.170>
- Indrianingsih, I., & Agustina, L. (2020). The Effect of Company Size, Financial Performance, and Corporate Governance on the Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31177>
- Itan, I., & Siahaan, M. K. (2021). Pengaruh Efektivitas Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1127. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>
- Karlina, W., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). The Effect Of Company’s Size, Industrial Type, Profitability, And Leverage To Sustainability Report Disclosure. *Jornal of Accounting for Sustainable Society*, 1(1), 32–52.

- Mena, T. D., Tyas, W. P., & Buidati, R. E. (2019). Kajian Dampak Lingkungan Industri Terhadap Kualitas Hidup Warga Sekitar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 156–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/JKM.V7I1.384>
- Mulyani, H. T. S. (2022). Implementasi Kesesuaian Standar Gri Dalam Sustainability Report Pada Perusahaan Sektor Mineral Di Bei Tahun 2020. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 90–99. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.26>
- Munandar, A. R. M., & Setiawati, E. (2022). The Effect of Profitability, Company Size, Board of Commissioners, Audit Committee and Institutional Ownership on the Disclosure of Sustainability Reports (Empirical Study of LQ45 Index Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Consecutive Years 2019-2021). *American Journal of Sciences and Engineering Research*, 5(6), 119–129. www.iarjournals.com
- Nicko, A., Ridaryanto, P., & Sitompul, R. (2022). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Fungsi Audit Internal Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 62–71. <https://current.ejournal.unri.ac.id>
- Patten, D. M. (2020). Seeking legitimacy. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(6), 1009–1021. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2018-0332>
- Pontoh, G. T., Mangngalla, M., Danial Latief Buleng, Aa., & Hasanuddin, U. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Efektivitas Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 3(1). www.idx.co.id
- Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 138–162. <https://doi.org/10.47153/afs12.1362021>
- Putri, E. A. G., Fauzi, M. A., Suratman, S. S., & Herdiansyah, E. (2022). The Effect Of Profitability, Company Size, Board Of Commissioners, And Audit Committee On Sustainability Report Disclosure. *Akuntansi Dewantara*, 6(2), 48–59. www.idx.co.id,
- Saputri, M., Abigail, H. K. C., & Livana, M. (2024). Penerapan Teori Stakeholder Pada Praktik Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 461–475. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Sjioen, A. E., Amaludin, Rukmana, A. Y., Syamsulbahri, & Wahyudi, I. (2023). Bisnis Berkelanjutan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi tentang Dampak dan Strategi Implementasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 239–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i03.557>
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102.

<https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>

- Susanti, L., & Alvita, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainabilityreport. *Jurnal Sains Manajemen & AKuntansi*, 11(2), 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.38>
- Suwandi, I., Arifianti, R., & Rizal, M. (2018). Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2, 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/JMPP.V2I1.21559>
- Yohana, S., & Suhendah, R. (2023). The Effect Of Profitability, Leverage, And Firm Size On Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 27(03), 525–545. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1481>